

ANALISIS KOMPERATIF PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH BESAR (*Capsicum Annum.L*) DI LAHAN DESA DAN DI LAHAN HUTAN

H. NOOR DJOHAR
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BOJONEGORO
JL. Lettu Suyitno, No. 2, Kec. Bojonegoro
Email: noor_djohar2015@yahoo.com

Abstract

Farming is the study of how people allocate available resources effectively and efficiently to obtain high profits at a certain time. In the economy, agricultural production is more suppressed in the efficient use of production to increase farm profits. Increased productivity of large red chili will provide benefits / maximum income chili farming. But until now there has been a lot to know clearly what is the production, production costs have been incurred, productivity, revenues and earnings / profits in pursuit / pepper plants cultivated in the village land and forest land in the village Glagahan Sugihwaras District of Bojonegoro. Through a comparative analysis article farm income big red chili in the village Glagahan Bojonegoro it can be concluded is that big red chili farm productivity in forest land on average lower than in the red chili farming village land. Average revenue that big red chili farmers in the village forest land Glagahan Sugihwaras District of Bojonegoro much lower than the average acceptance Red Chili large farmers in the village area.

Keywords: *Farming, Big Red Chili, Productivity Average, Average Revenue*

Abstrak

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Di dalam ekonomi produksi pertanian lebih ditekankan pada penggunaan produksi secara efisien untuk meningkatkan keuntungan usahatani. Peningkatan produktivitas cabai merah besar akan memberikan keuntungan/pendapatan maksimal usahatani cabai. Namun sampai saat ini belum banyak mengetahui secara jelas berapakah produksi, biaya produksi yang telah dikeluarkan, produktivitas, penerimaan dan pendapatan / keuntungan dalam mengusahakan / membudidayakan tanaman cabai di lahan desa dan di lahan hutan di Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Melalui artikel analisa komperatif pendapatan usaha tani cabai merah besar di Desa Glagahan Bojonegoro maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa produktivitas usahatani Cabai merah besar di lahan hutan rata-rata lebih rendah daripada usahatani cabai merah di lahan Desa. Rata rata penerimaan yang diperoleh petani Cabai merah besar di lahan hutan Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro jauh lebih rendah dibandingkan penerimaan rata-rata petani Cabai Merah besar di lahan Desa.

Kata kunci: Usaha Tani, Cabai Merah Besar, Produktivitas Rata-rata, Penerimaan Rata-rata

PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertanian dengan pola pendekatan Agribisnis mempunyai peran penting di dalam perekonomian Indonesia, dimana kurang lebih 30% produk Indonesia berasal dari sektor Agribisnis. Dalam pengembangan Agribisnis khususnya Hortikultura, dengan melalui pendekatan Agribisnis bertujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal (Redaksi AgroMedia, 2008).

Dari berbagai usaha yang ditawarkan di sektor Agribisnis tersebut, salah satunya adalah sektor Agribisnis cabai. Bertanam cabai sangat menarik bagi investor, terutama kalangan masyarakat yang terkena PHK akibat krisis moneter (Redaksi Agromedia, 2008). Dari berbagai jenis sayuran dan buah – buahan, cabai dinilai sebagai produk yang mempunyai harga paling tinggi dan umurnya tergolong genjah sehingga modal cepat kembali. Budidaya cabai tergolong berisiko tinggi. Namun, risiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang dijanjikan. Karena itu, strategi dan pengetahuan teknis dan lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai guna mencapai hasil yang maksimal dengan menekan resiko – resiko tersebut (Rukmana, 2002).

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik – baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi masukan input (Soekartawi, dalam Agustina, 2011). Efisiensi usahatani dapat diukur dengan cara menghitung

efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomis. Ketiga macam efisiensi ini penting untuk diketahui dan diraih oleh petani bila ia menginginkan keuntungan yang sebesar – besarnya. Umumnya memang petani tidak mempunyai catatan usahatani (*Farm recording*), sehingga sulit bagi petani untuk melakukan analisis usahatannya (Soekartawi, 1995).

Petani akan lebih semangat dalam berusahatani bila dalam perhitungan biaya yang selama proses produksi dengan hasil yang diperoleh memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani. Di dalam ekonomi produksi pertanian lebih ditekankan pada penggunaan produksi secara efisien untuk meningkatkan keuntungan usahatani. Peningkatan produktivitas cabai merah besar akan memberikan keuntungan/pendapatan maksimal usahatani cabai. Namun sampai saat ini belum banyak mengetahui secara jelas berapakah produksi, biaya produksi yang telah dikeluarkan, produktivitas, penerimaan dan pendapatan / keuntungan dalam mengusahakan / membudidayakan tanaman cabai di lahan desa dan di lahan hutan di Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan usahatani seorang petani bagaimanapun kecilnya, dia sekaligus merupakan investor, pemimpin, karyawan dan operator dalam usahatannya, karena dia sebagai manager yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dijalankan, dimana, bilamana dan bagaimana. Pada akhirnya kegiatan – kegiatan tersebut akan dinilai yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian penjelasan (*explanatory*) dengan metode survei. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi meliputi analisis keadaan umum usahatani cabai sedangkan analisis kuantitatif berupa analisis pendapatan, analisis R/C Rasio.

Tempat penelitian ini di instansi Desa Glagahan, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Lahan yang digunakan untuk tanaman cabai yang akan diteliti merupakan lahan desa dan lahan hutan. Petani sebagai penggarap dalam hal ini petani adalah petani penyewa. Penelitian dilakukan di lahan tadah hujan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Model data yang digunakan dengan uji kuantitatif. Semua Pengukuran Variabel dalam penelitian diamati dan diukur menjadi data kuantitatif sehingga memenuhi persyaratan analisis secara matematika dan statistik. Perhitungan pembiayaan dan penerimaan usahatani dilakukan dengan perhitungan ekonomi, berarti seluruh kegiatan fisik dinilai dengan uang. Variable dan masing – masing parametet yang di maksud adalah (1) Umur : umur petani merupakan masa hidup mulai sejak dilahirkan sampai dengan penelitian ini dilakukan

berdasarkan satuan waktu, (2) Luas Garapan : Luas garapan merupakan ukuran luas lahan dalam satuan hektar yang di gunakan usahatani, (3) Produksi : Produksi adalah cabai yang dihasilkan dari proses produksi dinyatakan dalam satuan kilogram dan rupiah; (4) Pendidikan : Pendidikan merupakan bentuk belajar mengajar yang dilakukan di dalam sekolah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan mereka; (5) Tenaga kerja : Tenaga kerja dihitung dari penggunaan semua harga selama proses produksi. Dimulai dari pengolahan tanah sampai menjelang panen digunakan untuk menganalisis keuntungan. Semua penggunaan tenaga kerja dikonversikan menjadi hari kerja setara pria (HKSP) dihitung dengan rupiah. (HKSP : Rp. 40.000). (6) Bibit : Bibit adalah tanaman hasil perbanyakan yang siap di tanam dan dalam hitungan batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanam Cabai

Cabai dan keluarganya merupakan tanaman asli Amerika Tengah. Tempatnya berasal dari daerah Bolivia. Masyarakat yang pertama memanfaatkan dan membudidayakan cabai adalah suku Maya di Amerika Tengah, suku Inca di Amerika Selatan, dan suku Aztek dari Meksiko pada tahun 2500 SM. Diperkirakan, cabai di Indonesia pertama kali dibawa oleh seorang pelaut Portugis bernama Ferdinand Magellan (1480 – 1521). Para pedagang India juga turut andil dalam penyebaran cabai hingga ke Tanah Air (Redaksi AgroMedia, 2002).

Cabai merupakan tanaman semusim yang berdiri tegak dan berbentuk perdu. Tinggi tanaman cabai yang merupakan sayuran dan rempah paling penting di dunia itu berkisar 0,65 – 0,75 m. Tanaman dewasa umumnya bertajuk lebar dengan garis tengah tajuk sekitar 0,50 – 0,60 m. Tipe perakaran tanaman yang akarnya dapat menyebar ke samping sejauh 25 – 30 cm, kedalamannya berkisar 30 - 40 cm. Taksonomi tumbuhan cabai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Taksonomi Tumbuhan Cabai

Divisi	Sub Div.	Kelas	Ordo
<i>Spermatophyta</i>	<i>Angiospermae</i>	<i>Dicotyledonae</i>	<i>Trochiales</i>
Familia	Genus	Spesies	
<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum</i>	<i>Capsicum annuum</i>	

Genus *Capsicum* mempunyai sekitar 20 – 30 species cabai, di antara banyak species itu hanya 2 species yang memiliki potensi ekonomi, yaitu *Capsicum Annuum* (cabai besar) dan *Capsicum Frutescen* (cabai rawit). Kedua species ini dibudidayakan secara luas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sedangkan yang dimaksud taksonomi adalah satu bagian dari ilmu tumbu – tumbuhan, yang mempelajari tentang istilah keluarga tanaman secara pasti dan teliti, agar jangan sampai keliru dengan keluarga lainnya (Rukmana, 2002).

Kebanyakan petani cabai usahataniannya monokultur, satu tanaman yang ditanam pada satu lahan. Pola ini tidak memperkenankan adanya jenis tanaman lain pada lahan yang sama, jadi bila menanam cabai hanya cabai saja yang ditanam di lahan tersebut. Pola tanam monokultur banyak dilakukan petani sayuran yang memiliki lahan khusus, jarang yang

melakukannya di lahan yang sempit. Pola tanam ini memang sudah sangat mengacu ke arah komersialisasi tanaman, jadi perawatan tanaman pada lahan diperhatikan dengan sungguh – sungguh (Nazaruddin, dalam Agustina, 2011).

Pedoman Teknis Budidaya Cabai

Daerah tumbuh cabai merah besar yang paling cocok yaitu dataran dengan ketinggian 0 – 500 m dpl. Kalau ditanam di daerah lebih tinggi, produksi cabai merah tetap sama tetapi masa petiknya berbeda demikian pula proses pembungaannya. Di daerah bersuhu rendah tanaman cabai tidak menghasilkan buah yang partenokarp (Solanales) partenokarp dapat menguntungkan dan dapat merugikan. Keuntungan dari segi ekonomis buah tanpa biji lebih disukai pasar meskipun bias berpengaruh pada bobot buah. Adapun kerugiannya yaitu buah tidak atau sedikit menghasilkan buah.

Cabai merah dapat ditanam di semua tempat baik di sawah maupun di tegalan serta dapat ditanam pada musim penghujan maupun pada musim kemarau. Meskipun cabai merah dapat beradaptasi pada semua lokasi, namun dalam bercocok tanam cabai merah supaya berproduksi optimal harus memperhatikan persyaratan yang sesuai dimana dibutuhkan suhu udara pada siang hari rata – rata 24 °C dan pada malam hari 13 – 16 °C (Syngenta, 2011).

Dalam pembudidayaan cabai, perlu ketrampilan dan pengalaman lapangan yang memadai. Pemilihan varietas sangat penting untuk menyesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan pasar sehingga saat penanaman lebih mudah (Syngenta, 2011). Pemilihan benih bermutu yang sesuai dengan lingkungan tumbuh merupakan langkah awal untuk mendapatkan cabai merah yang lebih tinggi. Karena itu, sebelum

proses persemaian sebaiknya perhatikan daya berkecambah, presentase dan tanggal kadaluarsa pada label kemasan. Penggunaan benih yang lewat masa kadaluarsanya akan menyebabkan penurunan daya berkecambah dan meningkatkan presentase bibit abnormal. Benih cabai bisa tahan disimpan hingga waktu satu tahun. Umumnya, benih yang berasal dari buah yang segar yang telah matang fisiologis memiliki daya berkecambah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan benih yang telah disimpan. Jika menggunakan benih yang telah disimpan, hendaknya memilih benih yang sudah dilapisi oleh fungisida, untuk mencegah tumbuhnya cendawan yang dapat menghambat pertumbuhan benih.

Hama dan Penyakit Cabai

Berikut ini jenis hama yang sering menyerang tanaman cabai adalah (1) ulat tanah atau *Agrotis Ipsilon*, ulat tanah dengan nama latin *Agrotis ipsilon*. Ulat ini biasa menyerang tanaman cabai yang baru pindah tanam, yaitu dengan cara memotong batang utama tanaman hingga roboh bahkan sampai putus. Untuk tindakan pencegahan dapat dilakukan penyemprotan insektisida; (2) ulat grayak atau *Spodoptera Litura*. Ulat grayak bersifat polifag, pada tanaman biasa menyerang daun, buah dan tanaman yang masih kecil. Serangannya ditandai dengan daun – daun yang terlihat berwarna agak putih, karena yang tertinggal hanya selaput daun bagian atas. Untuk tindakan pengendalian dianjurkan menyemprot pada sore atau malam hari dengan insektisida; (3) lalat buah atau *Dacus Verugenius*. Lalat buah gejala awalnya adalah buah berlubang kecil, kulit buah menguning dan kalau dibelah biji cabai berwarna coklat kehitaman dan pada akhirnya buah rontok. Untuk pencegahan dan pengendalian dapat

dilakukan dengan membuat perangkap dengan sexferomon atau dengan penyemprotan insektisida; (4) tungau atau Mite. Hama Tungau atau Mite menyerang tanaman cabai hingga daun berwarna kemerahan, menggulung ke atas, menebal akhirnya rontok. Untuk pengendalian dan pencegahan semprot dengan insektisida; (5) Thrips. Tanaman yang terserang hama Thrips, bunga akan mengering dan rontok. Sedangkan apabila menyerang bagian daun pada daun terdapat bercak keperakan dan menggulung ke dalam. Untuk pencegahan dan pengendalian lakukan penyemprotan insektisida; (6) Aphids hijau atau kutu daun. Jika daun terserang Aphids, daun akan menggulung ke dalam, keriting, menguning dan rontok. Untuk pengendalian dan pencegahan lakukan penyemprotan dengan insektisida (Syngenta, 2011); (7) Nematoda Puru Akar. Nematoda merupakan organisme pengganggu tanaman yang menyerang daerah perakaran tanaman cabai. Jika tanaman terserang maka transportasi bahan makanan terhambat dan pertumbuhan terganggu. Selain itu kerusakan akibat nematoda dapat memudahkan bakteri masuk dan mengakibatkan layu bakteri. Pencegahan yang efektif adalah dengan menanam varietas cabai yang tahan terhadap nematoda dan melakukan penggiliran tanaman (Redaksi AgroMedia, 2008).

Penyakit yang sering menyerang tanaman cabai yaitu (1) Patek atau Antraknose yang umumnya, penyakit Antraknosa atau busuk busuh disebabkan oleh cendawan *Cellotrichum Capsici*. Penyakit ini bisa menyerang biji, batang, daun, dan buah cabai. Gejala awalnya adalah kulit buah akan tanpak mengkilap, selanjutnya akan timbul bercak hitam yang kemudian meluas dan akhirnya membusuk; (2) Busuk Fitopthora. Penyakit yang disebabkan oleh

Phytophthora capsici Leoman Ini dapat menyerang seluruh bagian tanaman. Pada tanaman tua, gejala serangan diawali dengan infeksi di leher batang. Batang yang terserang busuk basah berwarna hijau, lalu mengering dan kemudian berwarna coklat. Serangan penyakit ini mengakibatkan terjadinya pengerasan di jaringan batang dan tanaman menjadi layu; (3) Bercak daun. Penyakit bercak daun cabai disebabkan oleh cendawan *Cercospora capsici*. Gejalanya berupa bercak bercincin, berwarna putih pada tengahnya dan coklat kehitaman pada tepinya. Serangan di tangkai buah membuat pertumbuhan dan perkembangan buah terhambat, pada tahap lebih lanjut, calon buah akan berguguran; (4) Penyakit Virus. Penyakit mosaik virus, tanaman yang terserang akan tumbuh kerdil, daun menjadi belang hijau muda dan hijau tua. Daun – daun tumbuh mengerdil dan jaringan antar tulang daun menguning, saat ini belum ada pestisida yang mampu mengendalikan penyakit virus ini. Sebagai tindakan pencegahan dapat dilakukan pengendalian terhadap hewan pembawa virus tersebut yaitu Aphids; (5) Layu Bakteri. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas solanacearum* pada tanaman muda, serangan ditandai dengan layunya daun dari atas kanopi tanaman. Pada tanaman tua, serangan ditunjukkan dengan layunya daun tanaman dari bawah ke atas secara berangsur – angsur. Setelah beberapa hari, tiba – tiba terjadi layu secara keseluruhan dan permanen.

Untuk pencegahan serangan hama dan penyakit gunakan benih cabai hibrida yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit dan yang telah diberi perlakuan pestisida. Apabila terjadi serangan atau untuk tujuan pencegahan lakukan aplikasi pestisida sesuai OPT yang menyerang (Syngenta, 2001).

Pengendalian hama penyakit diarahkan secara bijaksana dengan menerapkan pengendalian hama penyakit terpadu (PHPT) yang aman terhadap lingkungan dan ekonomis. Bentuk – bentuk pengendalian hama pada cabai di antaranya pengendalian kultur teknik, penggunaan varietas toleran, pengendalian hayati, pengendalian mekanik dan pengendalian secara kimiawi.

Pemanenan dan Pasca panen

Pemanenan dan penanganan panen buah cabai perlu dicermati untuk mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Penanganan yang kurang hati – hati berpengaruh terhadap mutu dan penampilan produk. Kebanyakan di Indonesia pemanenan buah cabai biasanya menggunakan tangan, panen awal dan waktu lamanya panen tergantung pada jenis atau varietas cabai, tetap walaupun berasal dari varietas dan waktu tanam yang sama, panen awal di dataran rendah dan dataran tinggi menunjukkan perbedaan. Tanaman cabai yang ditanam di dataran rendah panen awalnya lebih cepat dibandingkan dengan tanaman cabai yang ditanam di dataran tinggi. Umumnya, panen dilakukan 3 – 4 hari sekali atau paling lambat seminggu sekali. Normalnya, panen bisa dilakukan 12 – 20 kali hingga tanaman berumur 6 – 7 bulan. Keadaan ini sangat tergantung pada keadaan pertanaman dan perlakuan yang diberikan pada tanaman (Redaksi Agromedia, 2008).

Penanganan pascapanen cabai terbilang belum sepenuhnya diterapkan oleh para petani, dalam praktek sehari – hari para petani cabai tidak pernah melakukan pascapanen yang benar, seperti sortasi dan *grading* karena terbatasnya pengetahuan dan fasilitas.

Selain itu, kejelasan spesifikasi produk yang diinginkan oleh konsumen tidak diketahui secara jelas. Keadaan ini biasanya diketahui di tingkat pedagang pengepul (Redaksi Agromedia, 2008)

Beberapa hal yang menyebabkan kehilangan hasil pascapanen pada agrobisnis cabai sebagai berikut (1) kerusakan yang disebabkan oleh hama penyakit, yang merupakan bawaan dari lapangan; (2) kerusakan dalam bentuk mekanis, fisiologis, dan fisik. Kerusakan ini lebih disebabkan oleh pengolahan yang kurang cermat dan hati – hati dalam penanganan pascapanen cabai. Kerusakan ini didominasi oleh kerusakan mekanis, terutama pada saat pemetikan, pengangkutan dari lapangan ke pasar, *handling* bongkar muat, dan tidak adanya wadah yang baik untuk pengangkutan. Di lain pihak, operator angkutan yang mengangkut panen ke pasar sering memperlakukan cabai seadanya, terutama sewaktu bongkar muat.

Tinjauan Usaha Tani

Menurut Mubyarto (1985) *di dalam* handoko (2013), faktor - faktor produksi dalam pertanian terdiri dari luas tanah, modal dan tenaga kerja. Supaya usahatani dapat dikatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat – syarat sebagai berikut (1) usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membiayai semua alat-alat yang diperlukan; (2) usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat di pergunakan Untuk membayar bunga modal yang dipergunakan di dalam usahatani tersebut; (3) usahatani harus dapat dipergunakan untuk membayar upah tenaga kerja dengan keluarga petani yang dipergunakan secara layak.

Tinjauan Efisien

Efisien adalah penggunaan sumber – sumber ekonomi sedikit mungkin yang member hasil semaksimal mungkin. Atau dengan *input* minimal, *output* yang dicapai maksimal. Maka efisien disebut juga dengan daya guna. Secara ekonomi suatu tindakan disebut bijaksana, bila tindakan tersebut selain memenuhi syarat efektif dalam mencapai sasaran, juga harus memenuhi syarat efisien. Arti Efisien ada dua yaitu efisien secara teknis, adalah penggunaan sumber daya yang minimal untuk mendapatkan produk per unit atau produk rata – rata yang maksimal dan efisien secara ekonomis adalah penggunaan sumber daya yang minimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Amien Siswoyo, 2002).

Tinjauan Usaha Tani Desa Glagahan Bojonegoro

Sebagian besar tanah pertanian di Desa Glagahan adalah tanah sawah yang pada umumnya ditanami berbagai komoditi tanaman pangan yaitu padi, kedelai, jagung, ketela pohon, dan beberapa jenis sayuran seperti cabai, tomat, bayam ditanam di sebagian tegal yang ditumpang sari dengan tanaman keras (Jati). Melalui perkembangan teknologi yang diikuti oleh derasnya informasi dan komunikasi dan tersedianya sarana produksi menjadikan pertanian berkembang pesat. Petani sudah mengenal pemupukan yang baik, bias memilih bibit yang disenangi dan mencari atau membeli pupuk dan pestisida serta kemudahan lainnya. Kendati demikian bukan berarti pertanian tanpa kendala, hanya karena kurang teliti dan terlambat mengantisipasi, seringkali hama penyakit menyerang dan merusak tanaman. Belum lagi dengan keadaan lahan yang tadah hujan sering kali menyebabkan gagal panen karena kurang tepat dalam memperhatikan curah

hujan, apalagi dengan kondisi sekarang ini dimana kondisi alam (iklim) atau musim dengan pengaruh dampak pemanasan global sangat sulit diprediksi.

Adapun luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan Desa Glagahan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Tanaman Pangan Di Sawah dan Tegall

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1	Padi	145.51	7
2	Kedelai	76.28	1,30
3	Jagung	132.70	6
4	Kacang Hijau	20.00	0,80
5	Cabai	18,00	2
6	Ketela pohon	1.00	15.00

Sumber : Data monografi Desa Glagahan Tahun 2013

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani cenderung untuk menanam padi dari pada tanaman lainnya. Hal ini karena padi merupakan bahan makanan pokok, dan sebagai sumber penghasilan maupun untuk keperluan konsumsi sendiri. Dari hasil analisis penelitian terdahulu diperoleh rata – rata penerimaan usahatani cabai di lahan hutan rata – rata mencapai 711,94 kg, maka dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp.3.882.708,33,-. Sedangkan penerimaan usahatani cabai di lahan Desa mencapai 843,95 kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 11.035.205,99,-. Bedanya penerimaan di pengaruhi dari harga yang tidak sama dan petani di lahan hutan kebanyakan bermitra. Rata-rata pendapatan usahatani cabai di lahan sawah dengan hasil produksi 843,95 kg menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3.732.365,79,- didapat dari harga rata-rata Rp. 12.500,- per kilogram. Keuntungan

akan pendapatan sebesar Rp. 3.732.365,79,- didapat dari harga yang tinggi dan produktivitas tanaman cabai baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada usahatani cabai merah besar, di Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro pada musim tanam 2014 dapat disimpulkan bahwa Produktivitas usahatani Cabai merah besar di lahan hutan rata-rata 711,94 kg dan untuk usahatani cabai merah di lahan Desa rata-rata sebesar 843,95 kg. Rata rata penerimaan yang diperoleh petani Cabai merah besar di lahan hutan Desa Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro sebesar Rp. 3.822.708,33,- sedangkan penerimaan rata-rata petani Cabai Merah besar di lahan Desa sebesar Rp. 11.035.205,99,-

Maka dapat saran yang dapat diberikan kepada usaha tani khususnya Cabai Merah besar di lahan hutan dan lahan sawah di desa Glagahan Bojonegoro bahwa perlu adanya perbaikan dari masing-masing sistem yaitu cara bercocok tanam, pengamatan Hama Penyakit Tanaman serta penggunaan pupuk sesuai dengan anjuran atau rekomendasi dari dinas pertanian setempat. Selain itu perlu adanya strategi penanaman dalam mengantisipasi harga Cabai yang rendah, dan sangat diperlukan adanya kesadaran dan kemauan petani untuk menerapkan penggunaan pupuk berimbang dalam usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arip Ripangi. 2012. **Budidaya Cabai**. Jogjakarta : Penerbit Javalitera.
- Agustina Shinta, M. . 2011. **Ilmu Usahatan**. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Handoko.2013. **Analisa Usahatani Cabai Merah Besar** .Skripsi. Bojonegoro.
- Hendro Sunarjono. 2009. **Bertanam** 30

Jenis Sayuran. Jakarta : Penebar Swadaya.

Ken Suratiyah.2008. **Ilmu Usahatani.** Jakarta : Penebar Swadaya.

M, Ikhsan.2011. **Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Bisi 816,** Pioneer 11
Dan Pioneer 2. Skripsi, Bojonegoro.

Rahmat Rukmana.2002. **Usahatani Cabai Rawit.** Jakarta: Kanisius.

Redaksi AgroMedia.2008. **Panduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai.** Jakarta : Agromedia Pustaka.

Setiadi.1994. **Jenis dan Budidaya Cabai Rawit.** Jakarta : Penebar Swadaya.

Soeharjo, A dan Dahlan Patong.1973. **Sendi-sendi Pokok Usahatani,** Institut Pertanian Bogor.

Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani.** Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian “Teori dan Aplikasi”**, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suparmoko. 1987. **Metode Penelitian Praktis.** BPFE . Jogjakarta.

Syngenta.2011. **Pedoman Teknis Budidaya Cabai yang diadakan Syngenta dalam acara seminar,** Bojonegoro.